

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN PBL (*PROBLEM BASED LEARNING*) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKn DI SEKOLAH DASAR SDN CIMERANG

Rina Nuriyanti *¹

¹ IKIP Siliwangi

*e-mail: nanarindika.10@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SDN Cimerang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Penelitian ini menggunakan metodologi deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data menggunakan kuesioner terbuka, wawancara, dokumentasi, dan observasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan PBL meningkatkan kemampuan berpikir kritis, mendorong motivasi dan keterlibatan siswa yang lebih besar, dan menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih interaktif. Para guru menunjukkan kemahiran dalam merencanakan dan mengarahkan proses pembelajaran, dan para siswa memberikan respon yang baik terhadap pembelajaran berbasis masalah. Untuk memastikan bahwa PBL diimplementasikan seefektif mungkin, isu-isu seperti keterbatasan waktu dan perbedaan kemampuan siswa masih harus diatasi. Di sekolah dasar, PBL secara umum telah berhasil meningkatkan proses pembelajaran PPKn.

Kata Kunci: Problem Based Learning, Motivasi Belajar, PPKn, Sekolah Dasar

Abstract

The purpose of this study was to determine how the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) subject at Cimerang Elementary School (SDN Cimerang) can improve students' learning motivation through the use of the Problem-Based Learning (PBL) paradigm. This study used a descriptive qualitative methodology, collecting data using open-ended questionnaires, interviews, documentation, and observations. The findings indicate that the use of PBL improves critical thinking skills, encourages greater student motivation and engagement, and fosters a more interactive learning environment. Teachers demonstrated proficiency in planning and directing the learning process, and students responded well to problem-based learning. To ensure that PBL is implemented as effectively as possible, issues such as time constraints and differences in student abilities still need to be addressed. In elementary schools, PBL has generally been successful in improving the PPKn learning process.

Keywords: Problem-Based Learning, Learning Motivation, PPKn, Elementary School

PENDAHULUAN

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sangat penting dalam membentuk kepribadian dan karakter siswa. Menanamkan prinsip-prinsip moral, identitas nasional, demokrasi, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial adalah tujuan utama pendidikan kewarganegaraan. Pengajaran PKn berfungsi sebagai langkah pertama dalam membangun pemahaman siswa tentang cita-cita Pancasila, konvensi sosial, dan tugas kewarganegaraan mereka dalam kerangka pendidikan dasar.

Namun pada kenyataannya, pendidikan kewarganegaraan sering kali menghadapi sejumlah tantangan. Salah satunya adalah rendahnya motivasi belajar siswa yang disebabkan oleh pendekatan pengajaran tradisional yang berpusat pada guru. Siswa biasanya hanya menjadi pendengar selama proses pembelajaran dan pasif serta kurang terlibat. Oleh karena itu, materi PKn yang sebenarnya sangat aplikatif dalam kehidupan sehari-hari menjadi kurang signifikan dan lebih menantang untuk dipahami oleh siswa. Padahal, pendidikan kewarganegaraan harus direncanakan untuk merangsang kesadaran dan partisipasi aktif siswa untuk mengembangkan karakter yang kuat.

Banyak temuan penelitian yang mendukung hal ini, yang menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran tradisional sering kali membuat siswa tidak tertarik dengan pelajaran PPKn. Menurut sebuah studi yang dilakukan oleh Evita Candra dkk. (2023), kurangnya kreativitas

dalam strategi pengajaran di SDN 8 Kedungsari berkontribusi pada tingkat motivasi belajar siswa yang masih sedang. Sementara itu, karena gaya ceramah mendominasi, Ilahude dkk. (2018) mengamati bahwa siswa di SMA Negeri 1 Popayato tidak berpartisipasi aktif dalam pembelajaran PPKn.

Salah satu strategi kreatif yang dianggap berhasil dalam mengatasi masalah ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Siswa didorong untuk secara aktif mengatasi masalah nyata melalui proyek kelompok, debat, pengumpulan informasi, dan presentasi solusi dalam PBL, sebuah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Motivasi intrinsik siswa meningkat sebagai hasil dari lingkungan belajar yang lebih kontekstual dan menuntut paradigma ini, yang juga mendorong mereka untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan berkolaborasi (Hmelo-Silver, 2004).

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan kemampuan model PBL dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Sebagai contoh, sebuah penelitian yang dilakukan di SDN Jatisari 3 Bekasi oleh Rediyono (2025) menunjukkan bahwa penggunaan strategi STAR untuk menerapkan PBL dengan multimedia interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, studi kuasi eksperimen yang dilakukan di SDN 01 Banjar Sari oleh Safitri, Hadi, dan Widiasih (2023) menemukan bahwa penggunaan PBL meningkatkan hasil belajar dari 57,00 menjadi 82,83 dan motivasi belajar dari rata-rata 85,93 menjadi 90,15. Selain itu, sebuah studi percontohan yang dilakukan di SD Negeri 2 Way Huwi, Lampung, menunjukkan bahwa PBL berbasis *e-modul* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Di SDN Cimerang, terdapat kekhawatiran tentang peningkatan motivasi belajar siswa, khususnya di kelas PPKn. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengamati bagaimana respon siswa terhadap pendekatan pengajaran ini dan bagaimana model PBL dapat diimplementasikan untuk meningkatkan motivasi. Selain itu, guru memainkan peran penting dalam keberhasilan pelaksanaan PBL. Kemampuan pengajar untuk merancang materi interaktif yang relevan, memimpin percakapan, dan mendorong pemecahan masalah secara mandiri menentukan seberapa efektif proses pembelajaran.

Berangkat dari latar belakang tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana model *Problem Based Learning* (PBL) dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, bagaimana siswa bereaksi terhadap pembelajaran kewarganegaraan berbasis PBL, dan bagaimana kelas yang aktif dan termotivasi yang menggunakan model PBL berbeda dengan kelas yang tidak menggunakan model PBL. Penelitian ini juga bermaksud untuk menilai kemampuan guru dalam menciptakan dan melaksanakan pembelajaran berbasis PBL dan menyelidiki bagaimana mereka membuat media interaktif.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Studi deskriptif kualitatif adalah teknik yang berusaha “memberikan ringkasan komprehensif tentang sebuah fenomena dengan menggunakan bahasa sehari-hari dari peristiwa yang diamati,” menurut Sandelowski (2000). Metode ini termasuk dalam kategori inferensi rendah, yang menekankan pada deskripsi berdasarkan bukti-bukti daripada interpretasi mendalam seperti pada *grounded theory* atau fenomenologi.

B. Subjek dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di SDN Cimerang, dengan subjek siswa kelas IV dan guru mata pelajaran PPKn. Kelas IV dipilih karena memiliki kemampuan berpikir dan bekerja sama yang sudah memadai untuk menerapkan model PBL.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang komprehensif, penelitian ini menggunakan empat teknik utama, yaitu observasi, wawancara, angket terbuka, dan dokumentasi.

1) Observasi

Observasi langsung terhadap proses pembelajaran kewarganegaraan dengan menggunakan paradigma PBL dilakukan. Creswell (2014) mendefinisikan observasi sebagai metode pengumpulan data yang melibatkan pengamatan terhadap tindakan dan perilaku individu dalam

situasi yang alamiah. Lembar observasi digunakan untuk mendokumentasikan partisipasi guru, interaksi kelompok, dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran.

2) Wawancara

Pendapat dan pengalaman guru dan siswa dengan implementasi PBL diselidiki melalui wawancara semi-terstruktur. Dengan wawancara semacam ini, peneliti dapat menggali data lebih dalam dengan menggunakan serangkaian pertanyaan yang fleksibel namun terbuka (Sugiyono, 2019). Wawancara dilakukan segera setelah proses pembelajaran.

3) Angket Terbuka

Setelah sesi tersebut, para siswa diberikan angket dengan pertanyaan terbuka. Pertanyaan terbuka memungkinkan responden untuk secara bebas dan menyeluruh bereaksi sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman mereka (Satori & Komariah, 2014). Tujuan dari angket dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan dan motivasi siswa untuk belajar setelah keterlibatan mereka dalam PBL.

4) Dokumentasi

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), sumber belajar, dan data evaluasi siswa adalah beberapa bahan pendukung yang dikumpulkan melalui dokumentasi. Untuk memahami konteks dan mengkonfirmasi hasil observasi dan wawancara, dokumentasi menawarkan data sekunder yang sangat penting (Sugiyono, 2019).

D. Prosedur Pengumpulan Data

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Perekrutan partisipan, khususnya siswa kelas IV dan guru yang terlibat dalam kurikulum PKn.
- 2) Observasi langsung digunakan untuk mendokumentasikan tindakan guru dan perilaku siswa selama pelaksanaan PBL.
- 3) Setelah kegiatan pembelajaran, guru dan beberapa siswa terpilih berpartisipasi dalam wawancara semi-terstruktur.
- 4) Pada akhir sesi PBL, siswa diberikan pertanyaan terbuka.
- 5) Mengumpulkan dokumen, termasuk hasil kerja siswa, LKPD, dan RPP.

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu proses analisis yang dilakukan melalui tahapan:

- 1) Menyalin informasi dari angket dan wawancara.
- 2) Memeriksa informasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.
- 3) Pengkodean data berdasarkan tema yang meliputi kemampuan berpikir kritis, motivasi, aktivitas, dan peran guru.
- 4) Menggabungkan informasi dari angket, wawancara, observasi, dan dokumen.
- 5) Membuat penilaian berdasarkan tema dan pola yang terlihat dalam data lapangan.

Tiga proses utama dalam analisis data kualitatif adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Model PBL dalam Pembelajaran PPKn

Berdasarkan sintaks model, penerapan model PBL dalam pendidikan kewarganegaraan dilakukan melalui lima tahapan utama, yaitu sebagai berikut: (1) memperkenalkan masalah kepada siswa; (2) menyiapkan lingkungan belajar; (3) mengarahkan penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; dan (5) menilai dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah ini didasarkan pada temuan-temuan observasi dan materi pembelajaran.

Setelah itu, para siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dengan studi kasus dan pertanyaan

terbuka dibagikan kepada setiap kelompok. Alih-alih langsung memberikan solusi, guru memandu diskusi dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemikiran seperti “Apa yang akan terjadi jika semua siswa tidak membantu menjaga kebersihan kelas?” Pertanyaan ini mendorong eksplorasi solusi secara individu dan kelompok.

Percakapan berlangsung dengan hidup. Para siswa terlibat dalam diskusi, bertukar pendapat, dan mencatat hasil percakapan. Sebuah “jadwal rotasi” dan hukuman sosial ringan untuk siswa yang tidak aktif diusulkan oleh satu kelompok. Model peran teman sebaya dan strategi persuasif diusulkan oleh kelompok lain.

Setiap kelompok menggunakan media seperti *flipchart* dan papan tulis untuk mempresentasikan jawaban mereka selama tahap presentasi. Setelah itu, guru memimpin latihan refleksi kelas di mana siswa diminta untuk menimbang manfaat dan kekurangan dari setiap konsep. Lingkungan kelas tampak partisipatif dan demokratis.

Teori Hmelo-Silver (2004), yang menyoroiti bagaimana pembelajaran berbasis masalah membantu pengembangan pengetahuan siswa, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan belajar mandiri, sejalan dengan penerapan ini. Hal ini diperkuat oleh penelitian Haryani (2022) yang menemukan bahwa penggunaan PBL dalam pembelajaran PPKn dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari 73,41% menjadi 83,71%.

Respon Siswa terhadap Pembelajaran PBL

Mayoritas siswa memberikan respon positif terhadap penggunaan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, berdasarkan hasil survei terbuka yang diberikan kepada mereka. Karena mereka diberi kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka, berpartisipasi dalam diskusi kelompok, dan secara aktif mempresentasikan ide-ide mereka di depan kelas, para siswa merasa lebih terlibat, tertantang, dan terinspirasi. Selain itu, fakta bahwa materi yang disampaikan terkait dengan kejadian nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat mereka lebih mudah memahaminya.

Prinsip utama PBL, pembelajaran yang berpusat pada siswa, tercermin dalam komentar-komentar dari para siswa. Siswa merasa lebih terlibat dalam proses pembelajaran ketika mereka secara aktif berpartisipasi dalam memecahkan masalah daripada hanya menyerap informasi secara pasif. PBL mendorong siswa untuk menggunakan pemikiran kritis dan bertanggung jawab atas pendidikan mereka sendiri. Hal ini mendukung temuan Safitri dkk. (2023), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis masalah sangat meningkatkan motivasi siswa dan memberi mereka rasa kontrol atas proses pembelajaran.

Selain itu, lingkungan kolaboratif yang digunakan dalam proses pembelajaran mendorong pengembangan iklim sosial yang saling menguntungkan. Karena anggota kelompok mereka mendorong mereka untuk melakukannya, siswa yang seringkali pasif menjadi lebih percaya diri ketika menyuarakan ide mereka. Percakapan yang terjadi mengembangkan kemampuan komunikasi dan empati selain mengasah kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Supentri (2022) yang menyatakan bahwa suasana kolaboratif dalam PBL meningkatkan interaksi sosial dan meningkatkan kegairahan belajar.

Berdasarkan hasil wawancara, para siswa juga menyatakan bahwa mereka merasa pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan dibandingkan dengan teknik ceramah. Selain mendengarkan, mereka juga diizinkan untuk secara bebas mengekspresikan pendapat mereka dan berpartisipasi dalam proses penyelesaian masalah yang aktual. Perbedaan utama antara pembelajaran berbasis PBL dan pembelajaran tradisional adalah partisipasi aktif ini.

Reaksi siswa terhadap pembelajaran PBL secara umum menunjukkan bahwa pendekatan ini berhasil dalam menciptakan kesempatan belajar yang menarik dan mendorong keterlibatan emosional siswa. Siswa yang menggunakan paradigma ini dalam proses belajar mengajar menjadi lebih terlibat, percaya diri, dan merasa dihargai.

Perbandingan Keaktifan dan Motivasi antara Kelas PBL dan Non-PBL

Hasil pengamatan di kelas menunjukkan perbedaan yang jelas antara mata pelajaran yang menggunakan metode tradisional dan yang menggunakan model PBL. Siswa terlihat lebih terlibat dalam proses pembelajaran dalam program PBL. Mereka berkontribusi dalam percakapan

kelompok, berbagi ide, membuat penilaian, dan melaporkan temuan mereka. Sebaliknya, siswa di kelas non-PBL biasanya hanya duduk diam, mencatat, dan secara pasif mendengarkan penjelasan guru.

Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan respon siswa terhadap tugas yang diberikan menunjukkan keaktifan ini, selain dari percakapan lisan mereka. Menurut guru, siswa PBL menunjukkan keingintahuan yang lebih besar tentang materi pelajaran yang diajarkan dan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Temuan ini konsisten dengan penelitian Roy Setiadi dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa menggunakan paradigma PBL secara signifikan meningkatkan motivasi dan aktivitas siswa.

Siswa menjadi lebih termotivasi dan lebih aktif. Siswa di kelas PBL mendapat nilai lebih tinggi dalam kuesioner motivasi belajar daripada siswa di program non-PBL. Hal ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa PBL menggunakan kegiatan yang menuntun dan bermakna untuk meningkatkan motivasi intrinsik. Salah satu keunggulan utama PBL, menurut Barrows (2002), adalah kemampuannya untuk mengaitkan pengajaran di kelas dengan skenario dunia nyata yang berdampak pada kehidupan siswa.

Hasilnya, penggunaan PBL dalam pembelajaran PPKn tidak hanya memodifikasi cara siswa berinteraksi di dalam kelas, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan rasa memiliki terhadap proses pembelajaran.

Proses Pengembangan Media Interaktif oleh Guru

Guru sangat penting dalam menciptakan materi pembelajaran yang interaktif dan kontekstual yang mendukung penerapan model PBL. Guru-guru di SDN Cimerang membuat media berbasis masalah yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa mereka. Contoh dunia nyata, video singkat untuk rangsangan awal, dan grafik demonstratif yang memperkuat pemahaman konseptual semuanya dimasukkan ke dalam media LKPD.

Proses pengembangan media dilakukan secara metodis. Setelah mengidentifikasi masalah yang sering muncul di kelas, pendidik membuat studi kasus dan pertanyaan terbuka yang relevan. LKPD siap untuk memicu diskusi kelompok dan memotivasi peserta didik untuk memecahkan masalah sendiri. Menurut Sadiman dkk. (2012), media yang digunakan telah dimodifikasi untuk memenuhi indikator kelayakan, yang meliputi ketersediaan fasilitas, karakteristik peserta didik, materi, dan tujuan.

Uji coba media secara langsung dilakukan di dalam kelas. Guru mengamati bagaimana para siswa bereaksi terhadap media, seberapa besar keterlibatan mereka dalam diskusi kelas, dan tantangan apa yang mereka hadapi. Hasil dari pengamatan ini berfungsi sebagai alat penilaian untuk menyempurnakan media sebelum digunakan sekali lagi pada pertemuan berikutnya.

Menurut hasil wawancara, guru mengatakan bahwa membuat media merupakan proses yang sulit, namun menghasilkan hasil yang baik. Telah dibuktikan bahwa media interaktif dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar dan menghidupkan lingkungan kelas. Temuan penelitian Wijaya dkk. (2023), yang menunjukkan bahwa media interaktif dalam PBL sangat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa, didukung oleh temuan ini.

Kompetensi Guru dalam Pelaksanaan PBL

Salah satu elemen terpenting dalam keberhasilan implementasi model PBL adalah kompetensi guru. Para guru di SDN Cimerang menunjukkan bahwa mereka dapat secara efektif memimpin diskusi kelompok, mengembangkan skenario pembelajaran berbasis masalah, dan merencanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, para guru juga mampu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang memancing pemikiran yang mendorong siswa untuk berhenti sejenak dan mempertimbangkan jawaban mereka.

Guru lebih berperan sebagai fasilitator daripada sebagai dominator selama proses pembelajaran. Guru memberikan kritik yang membangun, menilai hasil proyek kelompok, dan membantu siswa dalam memecahkan masalah. Fungsi ini sejalan dengan tesis Hmelo-Silver (2004), yang menyatakan bahwa pengajar PBL perlu menciptakan lingkungan belajar yang aman, transparan, dan berbasis inkuiri.

Kemampuan guru untuk merefleksikan pembelajaran mereka sendiri adalah indikator lain dari kompetensi mereka. Setelah menilai proses dan hasil pembelajaran, para guru

memperbaiki rencana pembelajaran mereka untuk pertemuan berikutnya. Untuk meningkatkan standar pembelajaran berbasis PBL, para guru juga menekankan pentingnya pelatihan dan kerja sama tim.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Hmelo-Silver (2004), yang menyatakan bahwa guru PBL perlu berperan sebagai fasilitator dengan menumbuhkan suasana yang mendorong perdebatan, memicu eksplorasi ide, dan meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menyuarkan sudut pandang mereka.

Tantangan dan Peluang Implementasi PBL

Terlepas dari hasil yang baik dari PBL, para guru dan siswa menghadapi sejumlah kesulitan ketika mempraktikkannya. Keterbatasan waktu merupakan kendala utama. Proses pembelajaran biasanya memakan waktu lebih lama dengan PBL dibandingkan dengan pendekatan tradisional karena memerlukan debat, eksplorasi, dan presentasi. Agar semua tahapan dapat dilaksanakan, guru harus mengatur waktu mereka secara efektif.

Keragaman kemampuan siswa juga merupakan kesulitan lain. Sering terlihat bahwa siswa tertentu lebih dominan daripada yang lain ketika bekerja dalam kelompok. Untuk memastikan bahwa setiap siswa berpartisipasi secara aktif, guru perlu memiliki rencana untuk mengalokasikan peran dalam kelompok. Selain itu, mungkin sulit bagi guru untuk mempersiapkan diri dalam menciptakan situasi masalah dan materi pembelajaran, terutama bagi mereka yang baru mengenal metodologi PBL.

Namun demikian, ada peluang luar biasa yang tersembunyi di balik kesulitan-kesulitan ini yang dapat dimanfaatkan. PBL memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajar yang aktif dan mandiri serta memberikan kebebasan kepada guru untuk bereksperimen dengan metode pengajaran. Selain itu, paradigma ini selaras dengan Kurikulum Merdeka dan visi Profil Pelajar Pancasila, yang menyoroti nilai kemampuan berpikir kritis, kooperatif, dan reflektif (Kemendikbudristek, 2021).

Meningkatkan antusiasme dan minat siswa dalam belajar menghadirkan kemungkinan lain. Siswa percaya bahwa pembelajaran akan lebih relevan dan bermakna jika didekati dengan pendekatan kontekstual dan berbasis masalah di dunia nyata. Hal ini secara langsung mempengaruhi seberapa baik siswa sekolah dasar belajar dan berinteraksi dengan orang lain

Secara keseluruhan, penelitian menunjukkan bahwa antusiasme, keterlibatan, dan tingkat aktivitas siswa meningkat ketika pendekatan pembelajaran PBL digunakan dalam mata pelajaran kewarganegaraan. Selain itu, paradigma ini mendorong pemikiran kritis, kolaborasi kelompok, dan penerapan informasi pada situasi yang sebenarnya.

Hasil penelitian Rediyono (2025) dan Safitri dkk. (2023) yang menyatakan bahwa PBL meningkatkan hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran melalui partisipasi aktif siswa, didukung oleh penelitian ini.

Keterbatasan waktu, variasi kemampuan kerja kelompok siswa, dan kesiapan guru dalam mempersiapkan media dan manajemen kelas adalah beberapa kesulitan yang dihadapi dalam mengimplementasikan PBL. Agar model PBL dapat diimplementasikan seefektif mungkin, para pengajar harus mendapatkan pelatihan dan bimbingan.

KESIMPULAN

Penggunaan paradigma pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran PPKn di SDN Cimerang memberikan pengaruh yang baik dalam meningkatkan motivasi belajar siswa, berdasarkan hasil penelitian. Melalui debat, pemecahan masalah, dan presentasi kelompok yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, model ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Bagi siswa sekolah dasar, hal ini meningkatkan signifikansi, konteks, dan kenikmatan belajar.

Mulai dari membuat media hingga memfasilitasi diskusi hingga melakukan penilaian dan refleksi, para guru juga menunjukkan kemampuan yang kuat dalam mengawasi pembelajaran berbasis masalah. Kelas yang menggunakan PBL memiliki tingkat aktivitas dan motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang menggunakan metode pengajaran tradisional. Telah terbukti bahwa PBL mendorong pemikiran kritis, kerja sama tim, dan akuntabilitas untuk hasil pembelajaran.

Khususnya dalam pembelajaran PPKn di sekolah dasar, penerapan model PBL dapat digunakan sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran yang berhasil untuk meningkatkan motivasi belajar. Disarankan agar para pendidik terus mengasah kemampuannya dalam mendesain pembelajaran berbasis masalah dan manajemen kerja kelompok. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap mengenai pengaruh PBL, penelitian lebih lanjut dapat dilakukan dengan memperluas subjek penelitian atau menggunakan metode campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrows, H. S. (2002). Is It Truly Possible to Have Such a Thing as “Interdisciplinary PBL”? *Journal of Interprofessional Care* Vol. 16, No. 2, pp. 171–182.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Haryani, U. S. (2022). Problem Based Learning dalam Meningkatkan Motivasi Belajar PPKn di SDN Kotagede 4. *Jurnal Inovasi Pendidikan Guru*. Vol. 8, No. 1, pp. 45–56.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). Problem-Based Learning: What and How Do Students Learn? *Educational Psychology Review*. Vol. 16, No. 3, pp. 235–266.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Diakses dari <https://kurikulum.kemdikbud.go.id>
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Diakses dari <https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/profil-pelajar-pancasila>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Rediyono. (2025). Implementation of Problem Based Learning to Improve Students Motivation. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA* Vol. 11, No. 1, pp. 1099–1105.
- Roy Setiadi, I., dkk. (2023). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar di SMP Negeri 2 Labuapi. *Jurnal UMMAT*. Vol. 6, No. 1, pp. 89–102.
- Safitri, S., Hadi, S., & Widiasih, W. (2023). The Effect of the Problem Based Learning Model on the Students Motivation and Learning Outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*. Vol. 9, No. 9, pp. 7310–7316.
- Sandelowski, M. (2000). Whatever happened to qualitative description? *Research in Nursing & Health*. Vol. 23, No. 4, pp. 334–340.
- Subagja, E. (2023). Meningkatkan Partisipasi Siswa melalui PBL pada Materi Anti-Korupsi. *Jurnal Didactica*. Vol. 12, No. 2, pp. 145–160.
- Wahyuni, L., & Supentri. (2022). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Siswa SMPN 2 Siak. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*. Vol. 5, No. 2, pp. 123–135.
- Wijaya, R., dkk. (2023). Pengaruh Media Interaktif dalam Problem Based Learning terhadap Motivasi Siswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*. Vol. 4, No. 1, pp. 30–42.